

Strategi Pendidik dalam Mengatasi Perbedaan Kemampuan dan Sikap Peserta Didik di SD Kartika XX-1 Makassar

Muhammad Nur Abdullah

Universitas Negeri Makassar

*Correspondent Author: muh.nurabdullah26@gmail.com



©2025 –JPPTK: Jurnal Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. This article open access licenced by CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh variasi karakter peserta didik terhadap efektivitas pembelajaran di kelas sekolah dasar. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan guru sebagai subjek utama. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung pada beberapa kelas dengan tingkat keragaman siswa yang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi karakter peserta didik, seperti perbedaan dalam kecepatan pemahaman dan motivasi dalam mengerjakan tugas, berpengaruh signifikan terhadap dinamika pembelajaran. Pendidik menghadapi tantangan dalam menjaga keterlibatan seluruh peserta didik secara merata. Beberapa strategi yang diterapkan meliputi pendekatan individual, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, serta penyesuaian metode pengajaran. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan strategi yang tepat untuk mengakomodasi karakter peserta didik yang beragam.

Kata Kunci: *variasi karakter siswa, efektivitas pembelajaran, strategi pengajaran, sekolah dasar, dinamika kelas*

Abstract

This research explores the impact of student character variations on the effectiveness of learning in elementary school classrooms. This study employs a descriptive qualitative method, involving teachers as the primary subjects. Data collection was carried out through interviews and direct observations in several classrooms with different levels of student diversity. The findings indicate that variations in student characteristics, such as differences in comprehension speed and motivation in completing tasks, significantly affect classroom dynamics. Teachers face challenges in maintaining equal engagement among all students. Some of the strategies implemented include individual approaches, grouping students based on their abilities, and adjusting teaching methods. This study illustrates that learning effectiveness can be enhanced with appropriate strategies to accommodate diverse student characteristics..

Keywords: *student character variations, learning effectiveness, teaching strategies, elementary school, classroom dynamics*

PENDAHULUAN

Peserta didik Sekolah Dasar (SD) memiliki kemampuan dan sikap yang beragam. Kemampuan akademik yang berbeda-beda mengakibatkan beberapa siswa cepat memahami materi, sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama. Selain itu, perbedaan sikap dalam belajar, seperti antusiasme dan partisipasi, menciptakan tantangan tersendiri bagi guru. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif untuk menangani keragaman ini. Pendekatan diferensiasi adalah strategi pendidikan yang dirancang untuk mengakomodasi perbedaan individual dalam cara siswa belajar, sehingga setiap peserta didik dapat menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan

dan potensi mereka. Tomlinson, C. A. (2019): Pendekatan diferensiasi memungkinkan guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih inklusif dengan memberikan berbagai cara untuk belajar, menilai, dan merespons kebutuhan siswa yang beragam. Pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran menawarkan solusi strategis untuk mengatasi keragaman tersebut. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan strategi, metode, dan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa, sehingga setiap peserta didik dapat belajar dengan lebih optimal dan sesuai dengan kecepatan serta gaya belajar masing-masing. Penerapan pendekatan diferensiasi juga bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap siswa.

Perbedaan kemampuan dan sikap peserta didik merupakan hal yang wajar dalam lingkungan pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar. Setiap siswa datang dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, sosial, maupun emosional. Hal ini menciptakan tantangan bagi guru untuk merancang pembelajaran yang dapat menjangkau semua siswa. Di satu sisi, ada siswa yang memiliki kemampuan belajar yang cepat dan mudah memahami materi, sementara di sisi lain, terdapat siswa yang membutuhkan pendekatan yang lebih intensif dan waktu lebih lama untuk memahami konsep yang diajarkan. Perbedaan ini memerlukan strategi yang adaptif agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif. Darling-Hammond, L., et al. (2020): Pendekatan berbasis kolaborasi dapat menciptakan pembelajaran yang lebih personal, membantu siswa yang lambat untuk belajar lebih cepat dengan dukungan teman sebaya mereka. Penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini. Pendekatan ini mendorong guru untuk tidak hanya menyesuaikan materi dan metode pengajaran, tetapi juga memperhatikan kebutuhan, minat, dan gaya belajar setiap siswa. Dalam praktiknya, pendekatan diferensiasi dapat berupa pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penyediaan materi yang bervariasi, serta penyesuaian cara penilaian. Dengan strategi ini, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan pendekatan diferensiasi masih menghadapi berbagai kendala. Banyak guru yang merasa kurang terlatih dalam mengimplementasikan strategi ini dan menghadapi keterbatasan sumber daya, baik dalam hal materi ajar maupun waktu. Selain itu, budaya pendidikan yang masih mengedepankan pendekatan satu ukuran untuk semua seringkali menghalangi upaya guru untuk berinovasi dalam pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang strategi yang digunakan oleh pendidik untuk mengatasi perbedaan kemampuan dan sikap siswa, serta tantangan yang mereka hadapi dalam penerapan strategi tersebut. Dengan memahami penerapan dan efektivitas pendekatan diferensiasi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang metode pengajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung implementasi pendekatan diferensiasi di sekolah dasar, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan produktif bagi semua peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan strategi pendidik dalam mengatasi perbedaan kemampuan dan sikap peserta didik, serta mengeksplorasi efektivitas strategi yang digunakan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan bermakna bagi siswa.

Kajian Teori

Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka belajar dan merespons lingkungan pendidikan. Perbedaan kemampuan mencakup aspek seperti kecepatan pemahaman, daya tangkap terhadap materi pelajaran, dan keterampilan berpikir kritis. Selain itu, sikap peserta didik dalam belajar, misalnya motivasi, disiplin, antusiasme, dan rasa tanggung jawab juga bervariasi antara satu siswa dengan lainnya. Kedua faktor ini memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran di kelas, dan memahami karakteristik ini menjadi hal yang krusial bagi guru. Pendekatan diferensiasi merupakan strategi pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi keragaman kemampuan, kebutuhan, dan gaya belajar peserta didik. Menurut Tomlinson (2001), pendekatan ini menuntut guru untuk menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai dengan karakteristik siswa. Konsep dasar dari pendekatan diferensiasi adalah memberikan pembelajaran yang adil dan inklusif, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka, terlepas dari perbedaan kemampuan dan sikap yang ada.

Hattie, J. (2019) Membahas tentang keterlibatan siswa dan bagaimana metode kolaboratif dapat meningkatkan hasil belajar. Penelitian Hattie menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar (misalnya dengan cara mengajar teman sebaya atau melakukan pembelajaran berbasis kelompok) dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. OECD (2021) Menambahkan perspektif inklusivitas pendidikan berdasarkan penelitian internasional terbaru. Studi tentang pendidikan yang inklusif menekankan pentingnya pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan belajar individu siswa, yang dapat diterapkan melalui pendekatan diferensiasi. Menurut Pritchard, A. (2021), Pemahaman tentang kecerdasan majemuk dan gaya belajar perlu diterapkan untuk mendukung pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan dan gaya belajar individual.

Pendekatan diferensiasi dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pendidik dapat melakukan diferensiasi konten dengan menyajikan materi dalam berbagai format (teks, gambar, video), diferensiasi proses dengan memberikan kegiatan yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa, serta diferensiasi produk yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk hasil kerja. Keefektifan penerapan pendekatan diferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi peserta didik. Selain itu, Hattie (2009) dalam bukunya "Visible Learning" mengungkapkan bahwa keberhasilan diferensiasi bergantung pada keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Referensi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan diferensiasi sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola keragaman dalam kelas.

Meskipun pendekatan diferensiasi menawarkan solusi untuk mengatasi keragaman siswa, penerapannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pendidik mungkin menghadapi keterbatasan waktu dalam mempersiapkan berbagai bentuk materi dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, jumlah peserta didik yang besar dan tingkat kompleksitas kelas juga dapat mempersulit guru untuk memberikan perhatian yang memadai pada setiap individu siswa. Keragaman kemampuan dan sikap peserta didik menciptakan dinamika yang kompleks dalam pengelolaan kelas. Peserta didik dengan kemampuan tinggi mungkin merasa bosan dengan materi yang terlalu mudah, sedangkan siswa yang memiliki kesulitan belajar membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian. Di sisi lain, perbedaan sikap belajar,

seperti kurangnya motivasi atau ketidakdisiplinan, dapat memengaruhi suasana belajar di kelas dan menurunkan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, pengelolaan dinamika kelas yang efektif menjadi bagian penting dari penerapan strategi pembelajaran yang berfokus pada diferensiasi.

Pendekatan diferensiasi telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu, peserta didik lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi. Selain itu, peserta didik yang merasa diperhatikan secara individual cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam menghadapi tantangan belajar. Dalam mengatasi keragaman di kelas, pendidik perlu menerapkan berbagai strategi yang fleksibel dan inovatif. Strategi seperti pengelompokan dinamis berdasarkan kemampuan, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta penerapan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi solusi untuk menghadapi perbedaan kemampuan dan sikap siswa. Selain itu, pendidik juga perlu membangun hubungan yang baik dengan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif.

Menurut Hargreaves dan Fullan (2020), pengelolaan keragaman siswa dalam pembelajaran memerlukan sinergi antara kompetensi individu guru (*human capital*) dan kolaborasi profesional antar rekan sejawat (*social capital*). Mereka menekankan bahwa keberhasilan strategi seperti pendekatan diferensiasi sangat ditentukan oleh dukungan dari sesama guru dalam berbagi praktik terbaik dan inovasi. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan *decisional capital* untuk membuat keputusan yang tepat dalam mengadaptasi strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan unik setiap siswa. Dengan mengintegrasikan ketiga elemen tersebut, dapat menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan bermakna bagi semua peserta didik. Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa di dalam setiap kelas terdapat keragaman kemampuan dan sikap peserta didik. Kemampuan peserta didik dapat meliputi kecerdasan intelektual, kecepatan belajar, keterampilan berpikir, dan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Sementara itu, sikap peserta didik mencakup motivasi, minat, disiplin, serta keterlibatan dalam pembelajaran. Kedua hal ini merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar di kelas.

Perbedaan kemampuan dan sikap peserta didik menciptakan tantangan yang kompleks bagi pendidik dalam mengelola kelas. Pendidik perlu mempertimbangkan dinamika kelas yang beragam ini agar setiap peserta didik dapat mencapai tujuan belajar dengan baik. Apabila perbedaan ini tidak diantisipasi dengan strategi yang tepat, beberapa siswa mungkin tertinggal atau merasa bosan, yang pada akhirnya dapat menurunkan efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Pendekatan diferensiasi menjadi landasan utama dalam penelitian ini sebagai strategi yang efektif untuk mengakomodasi keragaman di kelas. Pendekatan ini didasarkan pada teori belajar yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa diferensiasi dapat dilakukan pada aspek isi (*content*), proses (*process*), produk (*product*), dan lingkungan belajar (*learning environment*). Dalam konteks penelitian ini, guru yang menerapkan pendekatan diferensiasi diharapkan mampu menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran (isi) dengan berbagai format dan tingkat kesulitan. Pada aspek proses, guru dituntut untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif, yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Sementara itu, pada aspek produk,

guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk hasil kerja yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan pendekatan diferensiasi, seperti keterbatasan waktu, kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa, serta kurangnya dukungan sumber daya. Selain itu, dalam konteks keragaman karakter peserta didik, guru perlu mampu beradaptasi dengan dinamika kelas yang terus berubah. Untuk itu, penerapan pendekatan ini membutuhkan pelatihan dan pengalaman yang memadai dari guru. Kerangka pikir ini juga mempertimbangkan dinamika yang tercipta di kelas ketika pendekatan diferensiasi diterapkan. Dengan adanya diferensiasi, diharapkan setiap siswa dapat lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang merata ini dapat membantu mengurangi rasa jenuh bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi dan membantu siswa yang kesulitan untuk tidak tertinggal. Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kondusif. Diferensiasi tidak hanya berfokus pada keterlibatan, tetapi juga pada peningkatan prestasi belajar siswa. Ketika strategi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individu, setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Oleh karena itu, diferensiasi diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik, di mana siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Kerangka pikir ini juga menggarisbawahi pentingnya peran Pendidik dalam mengelola keragaman kemampuan dan sikap peserta didik. Guru perlu menerapkan strategi yang fleksibel dan dinamis, seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, pemberian bimbingan individual, serta pengelolaan waktu yang efektif. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian dalam belajar. Penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas penerapan pendekatan diferensiasi oleh guru dalam mengelola keragaman kemampuan dan sikap siswa. Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat keterlibatan dan prestasi belajar siswa di kelas. Hasil dari evaluasi ini akan menjadi dasar untuk menentukan apakah strategi yang diterapkan sudah sesuai dan efektif dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam mengatasi perbedaan kemampuan dan sikap peserta didik di kelas. Metode kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang perilaku, tantangan, dan cara pendidik menghadapi keragaman karakteristik peserta didik. Creswell, J. W. (2021) Menjelaskan metode penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran. Metode penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali data secara lebih mendalam untuk memahami konteks dan dinamika pembelajaran dalam situasi nyata. Flick, U. (2020) Menambahkan wawasan tentang pentingnya triangulasi data dalam analisis kualitatif. Pendekatan analisis data kualitatif yang melibatkan triangulasi (menggunakan berbagai sumber data) penting untuk meningkatkan validitas temuan.

Menurut Moleong (2020), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam melalui pengumpulan data yang kaya akan makna. Dalam konteks ini, guru menjadi fokus utama sebagai subjek yang menghadapi langsung situasi heterogen di kelas. Pendekatan ini relevan karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi praktik guru dalam penerapan strategi

pembelajaran diferensiasi. Lebih lanjut, Creswell (2021) menekankan bahwa metode deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas dari sudut pandang individu yang terlibat. Dengan kata lain, melalui metode ini, peneliti dapat menggali bagaimana strategi guru disesuaikan berdasarkan karakter peserta didik yang beragam, baik dari aspek kemampuan maupun sikap.

Menurut Santrock (2020), keberagaman di kelas perlu ditangani dengan strategi pembelajaran yang responsif. Pendidik perlu memahami variasi dalam gaya belajar, kecepatan pemahaman, dan sikap terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, metode ini mengakomodasi tujuan penelitian untuk mengevaluasi strategi dan pendekatan yang diterapkan oleh pendidik dalam konteks keragaman ini. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pendapat dari Tomlinson (2022) yang menyatakan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran tidak hanya mencakup adaptasi materi, tetapi juga pengelompokan dinamis dan penyesuaian cara guru berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengobservasi praktik-praktik tersebut dan bagaimana implementasinya dalam mengatasi tantangan di kelas. Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan untuk mengidentifikasi masalah nyata di kelas serta dampak dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2020), metode ini juga menekankan pentingnya menggali pandangan para pelaku utama—yakni para guru—dalam upaya memahami solusi terbaik dalam menghadapi perbedaan kemampuan dan sikap peserta didik. Penelitian ini relevan dengan konteks pendidikan saat ini yang semakin berfokus pada pentingnya memperhatikan kebutuhan individual peserta didik. Sebagai contoh, menurut Lunenburg (2021), dalam pendidikan modern, guru perlu menyesuaikan pendekatan dan metode mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif bagi seluruh peserta didik.

Penelitian ini dilaksanakan di SD KARTIKA XX-1 Makassar, dimulai pada tanggal 14 Oktober 2024 hingga tanggal 29 November 2024. Sekolah ini dipilih oleh dosen atau atasan peneliti sebagai lokasi penelitian karena dianggap representatif dalam mengkaji penerapan strategi pembelajaran dalam menghadapi variasi karakter peserta didik. SD KARTIKA XX-1 Makassar merupakan sekolah dasar yang memiliki tingkat keragaman kemampuan dan sikap siswa yang cukup tinggi, sehingga sesuai dengan fokus penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya fokus pada satu kelas tertentu, tetapi melibatkan lebih dari satu kelas di SD KARTIKA XX-1 Makassar untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang efektivitas strategi guru dalam menghadapi keragaman siswa. Dengan demikian, data yang dikumpulkan akan mencerminkan kondisi yang lebih luas dan relevan dengan tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik dan guru yang mengajar di SD KARTIKA XX-1 Makassar. Populasi ini dipilih karena sekolah ini memiliki keragaman karakteristik siswa yang cukup signifikan, baik dari segi kemampuan belajar maupun sikap dalam menghadapi proses pembelajaran. Hal ini memberikan peluang yang ideal untuk mengamati penerapan strategi diferensiasi yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas yang heterogen. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas 4A dan 5B di SD KARTIKA XX-1 Makassar. Pemilihan kelas ini dilakukan berdasarkan jadwal peneliti dalam melaksanakan kegiatan Asistensi Mengajar. Pemilihan ketiga kelas ini memberikan peneliti kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan diferensiasi diterapkan pada berbagai tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang penerapan strategi diferensiasi dalam menghadapi perbedaan kemampuan dan sikap peserta didik di berbagai jenjang kelas.

Pada tahap persiapan, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru kelas, untuk meminta izin dan menentukan jadwal penelitian. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen penelitian yang mencakup panduan wawancara, lembar observasi, dan perangkat analisis dokumen yang relevan. Persiapan ini bertujuan agar proses pengambilan data dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas 4A dan kelas 5B untuk mengamati penerapan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi perbedaan kemampuan dan sikap siswa. Peneliti mencatat interaksi antara guru dan siswa, cara guru melakukan pendekatan diferensiasi, serta respons siswa terhadap strategi yang diterapkan. Wawancara dilakukan kepada guru kelas sebagai subjek utama, untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pemahaman dan penerapan strategi diferensiasi oleh guru. Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa guna mendapatkan perspektif siswa terkait dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan proses pengolahan data melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami. Selanjutnya, data yang sudah tersaji dianalisis secara kualitatif dengan cara mencocokkan antara hasil observasi, wawancara, dan kajian teori untuk memperoleh temuan penelitian. Menurut Hadi (2021), reduksi data adalah langkah penting yang memfokuskan perhatian peneliti pada aspek-aspek tertentu dari data yang telah dikumpulkan, sehingga membantu dalam menganalisis dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif agar lebih mudah dipahami. Penyajian data yang baik akan memperjelas informasi yang ingin disampaikan (Sugiyono, 2020). Data yang telah disajikan kemudian dianalisis secara kualitatif dengan mencocokkan hasil observasi, wawancara, dan kajian teori untuk memperoleh temuan penelitian. Analisis data kualitatif, menurut Putri (2022), bertujuan untuk menggali makna dari interaksi sosial yang terjadi dalam konteks penelitian.

Maxwell, J. A. (2019) Menjelaskan pendekatan analisis tematik dan dinamis untuk data penelitian. Pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kelas dan peran guru dalam pembelajaran dapat diperoleh melalui pendekatan kualitatif yang menggabungkan wawancara dan observasi. Bazeley, P. (2020) Memberikan teknik analisis tematik dalam penelitian kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, penting untuk menggunakan teknik analisis tematik yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data. Saldana, J. (2021) Menjelaskan proses pengkodean iteratif untuk mendalami data yang kompleks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Guru kelas 4A, Bu Novi Rahmawati, S.Pd., mengungkapkan bahwa strategi yang sering digunakan untuk mengatasi perbedaan kemampuan belajar peserta didik adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis kelompok. Kelompok-kelompok ini terdiri atas siswa dengan kemampuan belajar yang beragam: cepat, sedang, dan lambat. Strategi ini bertujuan untuk menciptakan interaksi antar siswa sehingga siswa dengan kemampuan belajar yang lebih baik dapat membantu siswa lainnya. Selain itu, untuk siswa dengan sikap yang pasif atau cenderung diam, Bu Novi menggunakan pendekatan individual.

Guru memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut untuk memastikan mereka mendapatkan dukungan yang memadai dan tidak merasa tertinggal dalam pembelajaran. Guru kelas 5B, Ibu Sima, S.Pd., menjelaskan bahwa strategi yang diterapkan untuk mengatasi perbedaan kemampuan peserta didik adalah dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini berfokus pada kemampuan dan daya tangkap masing-masing siswa. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan mereka, yaitu:

1. Kelompok siswa dengan kemampuan cepat,
2. Kelompok siswa dengan kemampuan sedang, dan
3. Kelompok siswa dengan kemampuan lambat.

Untuk mengatasi perbedaan sikap peserta didik, Ibu Sima menggunakan pendekatan individual. Melalui percakapan santai, seperti menceritakan hal-hal yang disukai dan tidak disukai siswa, guru dapat memahami karakteristik masing-masing peserta didik. Strategi ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian personal sehingga siswa merasa didengar dan dihargai. Kedua guru menilai strategi yang digunakan cukup efektif:

1. Siswa yang lambat belajar terbantu oleh teman-temannya dalam kelompok campuran.
2. Siswa dengan kemampuan cepat mendapat tantangan tambahan sehingga tidak bosan.
3. Pendekatan individual membantu siswa merasa lebih diperhatikan dan nyaman dalam proses belajar.

Selain itu, Ibu Sima menambahkan bahwa guru juga melatih tanggung jawab siswa melalui peran sebagai ketua kelompok, membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial.

Menurut Ibu Novi Rahmawati, S.Pd., keefektifan strategi yang digunakan, yaitu pembelajaran berbasis kelompok dengan pendekatan campuran (siswa dengan kemampuan cepat, sedang, dan lambat dalam satu kelompok), cukup memuaskan. Strategi ini membantu siswa dengan kemampuan lambat untuk belajar dari teman sebaya mereka yang lebih cepat memahami materi. Namun, Ibu Novi juga mengakui beberapa hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, yaitu:

1. Keterbatasan Waktu: Waktu yang tersedia untuk pembelajaran dianggap kurang mencukupi, terutama untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa dengan kemampuan belajar yang lambat.
2. Media Pembelajaran: Media pembelajaran yang digunakan masih dirasa monoton. Ibu Novi merasa perlu menambahkan variasi media pembelajaran, terutama media konkrit atau fisik, sehingga siswa dapat lebih memahami materi dengan baik.
3. Faktor Eksternal: Siswa yang kurang berinteraksi atau berteman dengan siswa lain menjadi hambatan dalam pembelajaran berbasis kelompok. Hal ini membutuhkan perhatian ekstra dari guru untuk menciptakan dinamika kelompok yang baik.

Secara keseluruhan, strategi ini dinilai efektif, namun masih memerlukan penyesuaian dan perbaikan untuk lebih memaksimalkan hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran berbasis kelompok menunjukkan hasil yang cukup memuaskan dalam membantu siswa dengan kemampuan belajar yang berbeda. Interaksi antar siswa dalam kelompok membantu mempercepat proses belajar, terutama untuk siswa yang lambat. Namun, untuk siswa yang memiliki kemampuan belajar cepat, perlu disiapkan tantangan

tambahan agar mereka tidak bosan setelah memahami materi. Menurut Ibu Sima, strategi ini cukup efektif. Guru turut melatih tanggung jawab siswa, seperti melalui peran sebagai ketua kelompok, sehingga siswa dapat belajar bekerja sama dan bertanggung jawab. Selain itu, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih erat, di mana guru berperan sebagai:

1. Mitra kolaborasi: Mendampingi siswa dalam belajar,
2. Mitra panutan: Memberikan contoh sikap yang baik, dan
3. Mitra belajar: Menjadi rekan belajar dan tempat siswa berbagi cerita.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh Ibu Novi dalam implementasi strategi ini meliputi:

1. Keterbatasan Waktu Pembelajaran: Waktu yang tersedia untuk mengelola kelompok atau melakukan pendekatan individual dianggap masih kurang efektif.
2. Media Pembelajaran: Media pembelajaran yang digunakan dirasa masih monoton, sehingga perlu inovasi dengan memanfaatkan media konkret yang lebih menarik dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
3. Faktor Eksternal: Hambatan lain adalah adanya siswa yang kurang berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini memengaruhi dinamika kelompok dan membutuhkan perhatian khusus dari guru.

Ibu Sima menghadapi tantangan dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik yang memiliki karakteristik dan daya tangkap yang beragam. Hal ini memerlukan pendekatan yang fleksibel dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, Ibu Sima juga berupaya menanamkan nilai-nilai penting, seperti kesungguhan, ketekunan, dan usaha yang konsisten, agar peserta didik memahami bahwa keberhasilan hanya dapat dicapai melalui kerja keras dan komitmen yang berkelanjutan.

Pembahasan

Strategi berbasis kelompok yang diterapkan oleh kedua guru menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam mengatasi perbedaan kemampuan belajar. Pengelompokan campuran (Ibu Novi) membantu siswa belajar dari teman sebaya dan memperkuat kerja sama dalam tim. Pengelompokan homogen (Ibu Sima) memungkinkan guru memberikan perhatian lebih terfokus pada kebutuhan spesifik kelompok. Pendekatan individual yang dilakukan kedua guru juga memberikan dampak positif dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa. Dengan memberikan perhatian personal, siswa merasa lebih termotivasi dan dihargai, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Strategi berbasis kelompok yang diterapkan oleh kedua guru efektif dalam mengatasi perbedaan kemampuan siswa. Pengelompokan campuran oleh Ibu Novi memungkinkan siswa belajar dari teman sebaya dan memperkuat kerja sama, sedangkan pengelompokan homogen oleh Ibu Sima memungkinkan perhatian lebih terfokus sesuai kebutuhan kelompok. Kedua pendekatan ini membantu siswa belajar dengan kecepatan yang sesuai, meningkatkan pemahaman dan pencapaian mereka. Pendekatan individual yang diterapkan kedua guru berdampak positif dalam membangun hubungan baik dengan siswa. Perhatian pribadi membuat siswa merasa dihargai dan didukung, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar. Umpan balik personal menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, memungkinkan siswa mengatasi kesulitan mereka. Gabungan strategi pengelompokan dan perhatian individual memastikan perkembangan siswa sesuai kemampuan dan potensi mereka.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis kelompok dan pendekatan individual menghadapi beberapa tantangan yang perlu diperhatikan agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Tantangan utama yang dihadapi oleh guru meliputi keterbatasan waktu, media pembelajaran yang masih terbatas, dan dinamika sosial siswa. Keterbatasan waktu menjadi hambatan utama dalam pembelajaran berbasis kelompok dan pendekatan individual, di mana waktu yang terbatas membuat guru kesulitan memberikan perhatian yang memadai kepada setiap kelompok atau individu. Hal ini seringkali mengurangi kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan yang optimal.

Media pembelajaran juga menjadi tantangan, karena media yang digunakan masih cenderung monoton. Guru merasa penting untuk melakukan diversifikasi media agar pembelajaran lebih menarik dan dapat menjangkau berbagai gaya belajar siswa. Penggunaan media konkret atau fisik, seperti alat peraga atau materi berbasis visual, diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka. Dinamika sosial yang muncul, seperti siswa yang kurang berinteraksi dengan teman-teman sebaya mereka, turut memperburuk efektivitas pembelajaran kelompok. Hal ini mengharuskan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial antar siswa dan memastikan setiap siswa merasa terlibat dan diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Tantangan lainnya termasuk bagaimana memberikan perhatian yang seimbang kepada siswa dengan kemampuan yang beragam, serta menanamkan nilai kerja keras dan ketekunan pada siswa, yang tidak selalu mudah diterima oleh mereka dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Guru perlu bekerja ekstra untuk menciptakan suasana yang inklusif dan memotivasi siswa agar dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias. Penerapan strategi pembelajaran yang berbasis kelompok dan pendekatan individual membawa sejumlah implikasi bagi proses belajar mengajar di kelas. Implikasi ini mencakup dampak positif yang terjadi pada siswa, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengelola perbedaan kemampuan dan sikap siswa. Berikut adalah beberapa implikasi yang ditemukan setelah penerapan strategi tersebut: Salah satu implikasi positif dari strategi berbasis kelompok adalah meningkatnya kolaborasi antar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat belajar dapat membantu teman-temannya yang lebih lambat, sementara siswa yang lambat mendapat kesempatan untuk berinteraksi dan belajar dengan teman-temannya. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka, baik dalam kelompok maupun dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Strategi pendekatan individual juga memiliki implikasi terhadap terciptanya pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan mengenal karakteristik masing-masing siswa, guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan dukungan lebih. Hal ini memungkinkan setiap siswa, terlepas dari kemampuan dan sikapnya, untuk merasa diperhatikan dan didorong untuk berkembang dengan kecepatan yang sesuai dengan potensi mereka. Namun, penerapan strategi ini juga membawa tantangan dalam hal pengelolaan waktu dan media pembelajaran. Pembelajaran berbasis kelompok dan pendekatan individual memerlukan lebih banyak waktu untuk mengelola setiap kelompok dan memberikan perhatian personal kepada siswa. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan perlu lebih beragam dan menarik agar siswa tidak merasa bosan dan dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk terus mencari dan memanfaatkan media yang tepat untuk setiap jenis pembelajaran.

Salah satu implikasi positif lainnya adalah pembentukan karakter dan kemandirian siswa. Dengan melibatkan siswa dalam pengelolaan kelompok dan memberi mereka

tanggung jawab, seperti menjadi ketua kelompok, siswa belajar untuk bertanggung jawab, berkomunikasi dengan baik, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka. Implikasi ini penting dalam mendukung pengembangan siswa secara holistik, tidak hanya di bidang akademik, tetapi juga dalam hal karakter dan keterampilan sosial.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kelompok dan pendekatan individual dapat mengatasi perbedaan kemampuan dan sikap peserta didik dengan cukup efektif di kelas sekolah dasar. Pendekatan berbasis kelompok, seperti yang diterapkan oleh Ibu Novi, memungkinkan siswa dengan kemampuan yang berbeda untuk saling membantu, meningkatkan interaksi sosial, dan mempercepat proses pembelajaran. Pendekatan individual, seperti yang diterapkan oleh Ibu Sima, juga memberikan perhatian lebih pada siswa yang memerlukan dukungan pribadi, meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka. Penerapan strategi dalam menghadapi perbedaan kemampuan peserta didik di SD KARTIKA XX-1 Makassar dilakukan dengan pendekatan diferensiasi, seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Strategi ini mencakup pembagian kelompok campuran untuk mendorong kerja sama dan saling belajar antara siswa dengan kemampuan yang berbeda. Dalam mengatasi perbedaan sikap siswa, guru menggunakan pendekatan individual dengan memberikan perhatian personal kepada siswa yang pasif atau kurang terlibat, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan suasana belajar yang inklusif. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas.

Pengelompokan membantu siswa dengan kemampuan tinggi mendapatkan tantangan tambahan dan siswa dengan kemampuan rendah mendapat dukungan dari teman sebaya, sementara pendekatan individual mempererat hubungan guru dan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, pendidik menghadapi berbagai tantangan dalam penerapan strategi ini, seperti keterbatasan waktu untuk memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa, kurangnya variasi media pembelajaran, dan dinamika sosial siswa yang memengaruhi efektivitas interaksi kelompok. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu yang menghambat implementasi strategi ini secara optimal. Selain itu, media pembelajaran yang monoton dan dinamika sosial yang kurang mendukung interaksi antar siswa juga menjadi hambatan yang perlu diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Bazeley, P. (2020). *Qualitative Data Analysis: Practical Strategies*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *The Right to Learn: A Framework for Creating Transformative Education Systems*. Stanford University Press.
- Flick, U. (2020). *An Introduction to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Hadi, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Laksana.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2020). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Hattie, J. (2019). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Lunenburg, F. C. (2021). *Educational Administration: Concepts and Practices*. Cengage Learning.
- Maxwell, J. A. (2019). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2021). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD Publishing.
- Pritchard, A. (2021). *The Psychology of Education*. Routledge.
- Putri, A. (2022). *Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. SAGE Publications.
- Salim, H. (2023). *Pengembangan Penelitian Pendidikan dan Implikasinya untuk Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology*. McGrawHill Education.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2019). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2022). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.